

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Keintiman berasal dari bahasa latin *intimus* yang artinya terdalam. Keintiman mengacu pada perasaan saling percaya, terbuka, dan saling berbagi dalam suatu hubungan. Keintiman dapat terjadi karena kita telah mengenal diri kita dan merasa cukup aman dengan identitas yang kita miliki (Toscano, 2010).

Muchlas (1998) mengungkapkan bahwa penyebab krisis ketahanan jiwa yang terjadi pada semua lapisan masyarakat adalah keintiman keluarga. Banyak masyarakat Indonesia yang jiwanya terguncang disebabkan oleh suasana di rumah dengan keluarga yang tidak bahagia. Oleh karena itu maka keintiman dalam keluarga harus dibina sebaik mungkin agar dapat menciptakan suasana yang kondusif.

Kebutuhan intimasi adalah kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia, kondisi kehidupan rill bagi manusia membuat keintiman tidak dapat berjalan dengan baik. Sebagai contoh, di Asia makin banyak kaum wanita yang terlibat mencari nafkah ikut serta membantu perekonomian keluarga. Disamping itu waktu yang dibutuhkan kaum wanita untuk bekerja pasti sangatlah mengurangi frekuensi untuk menyisihkan waktu dengan anak. Apalagi jika sang ayah juga bekerja. Padahal anak yang masih kecil membutuhkan perhatian lebih dari orang tua untuk menunjang tumbuh kembangnya (Hurlock, 1980).

Anak usia 0 hingga 24 bulan merupakan titik dimana masa pertumbuhan dan perkembangan berlangsung dengan sangat pesat. Maka tidak heran bila usia 0 hingga 24 bulan adalah periode emas dan periode kritis bagi pertumbuhan dan perkembangan balita. Periode emas dapat diwujudkan apabila anak mendapatkan asupan gizi yang baik dan seimbang (Depkes RI, 2006).

Hogg dan Blaw (2004) mengungkapkan pentingnya mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak dengan keharmonisan keluarga. Orang

tua berperan aktif untuk menciptakan suasana yang membuat balita merasa selalu nyaman dan ceria. Sehingga proses tumbuh kembang nya berjalan dengan optimal seiring dengan suasana dalam keluarga yang harmonis dan sejahtera.

Faktor-faktor yang menentukan proses tumbuh kembang bayi dan balita agar sehat, bergizi baik, dan cerdas adalah asupan zat-zat gizi, faktor genetik, aneka stimulus atau rangsangan yang diberikan, lingkungan keluarga, dan lingkungan di luar keluarga atau di luar rumah (Eveline, 2010). Anak yang dibesarkan di keluarga dengan keadaan ekonomi menengah keatas menunjukkan perbedaan yang signifikan bila dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan status ekonomi di bawah garis kemiskinan (Michael, 2009).

Caldwell dan Bradley mengembangkan HOME (*Home Observation of the Measurement of the Environment*) untuk bayi dan balita (bawah tiga tahun), untuk anak umur 3 hingga 6 tahun, dan untuk anak usia sekolah dasar. HOME disini meliputi beberapa aspek, salah satu nya adalah keterlibatan orang tua dan lingkungan keluarga. Hasil uji kesahihan terhadap alat ukur HOME menunjukkan bahwa HOME memang benar-benar mengukur lingkungan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal tersebut tercermin dari berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa HOME bisa dijadikan sebagai indikator atau sistem peringatan bagi perkembangan gizi anak (Sunarti, 2006).

Ada beberapa penyebab masalah kesulitan penambahan berat badan pada anak sesuai dengan pertambahan umurnya, salah satu nya oleh karena gejala tidak nafsu makan. Pada anak laki-laki maupun anak perempuan dan pada keluarga dengan status sosial ekonomi rendah maupun tinggi. Dalam keluarga dengan status sosial ekonomi rendah, kurangnya asupan makanan yang bergizi merupakan hal yang biasa terjadi. Sedangkan dalam keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi, kedua orang tua biasanya sibuk bekerja hingga kurangnya waktu untuk mengontrol dan mengawasi anak, termasuk disini pola makan anak (Sri, 2010).

Orang tua yang sibuk, memungkinkan anak atau anggota keluarga yang lainnya terpaksa membeli makan diluar rumah. Peningkatan kecenderungan anggota keluarga untuk makan masakan di luar rumah memberikan dampak yang besar terhadap kualitas gizi bagi tubuh (Michael, 2009).

## **B. Perumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara keintiman keluarga dengan status gizi balita peserta PAUD di kecamatan Kartasura.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum :

Mengetahui hubungan antara keintiman keluarga dengan status gizi balita peserta PAUD di Kecamatan Kartasura.

Tujuan khusus :

1. Mengetahui tingkat keintiman dari beberapa keluarga dalam peran sebagai keluarga.
2. Mengetahui status gizi anak balita yang dipengaruhi oleh suasana harmonis atau tidaknya keluarga di rumah.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai pengaruh keintiman keluarga terhadap status gizi anak usia dini.

2. Manfaat praktis :

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembuat kebijakan di bidang kesehatan mengenai pengaruh keintiman keluarga terhadap status gizi anak usia dini.